

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk hidup yang telah diciptakan Tuhan untuk menempati bumi ini. Manusia tersebar di seluruh belahan bumi, membentuk kelompok dan melahirkan pemikiran-pemikiran yang berdaya guna bagi kehidupannya. Salah satu yang terlihat dari hasil pemikiran tersebut adalah ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang seiring dengan perkembangan jaman. Disetiap masa selalu muncul pengetahuan-pengetahuan baru dan tercipta teknologi-teknologi yang membantu aktivitas manusia. Sehingga manusia telah berubah dari makhluk yang sangat sederhana menjadi makhluk yang lebih kompleks.

Salah satu komponen penting dalam perubahan kehidupan manusia adalah pendidikan. Pendidikan secara bahasa berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy*, yang bermakna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan. Dalam bahasa romawi, pendidikan diistilahkan sebagai *educate* yang bermakna mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam.

Menurut Muhajir, “dalam bahasa inggris, pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual”¹.

Di Indonesia, pendidikan diatur dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, pendidikan diartikan:

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”²

Dalam pengertian-pengertian tersebut, pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan yang dijelaskan dalam pengertian tersebut yaitu: mewujudkan suasana dan proses belajar secara aktif untuk mengembangkan potensi peserta didik yang diperlukan oleh dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Sehingga pendidikan diharapkan tidak hanya bermanfaat untuk diri peserta didik itu sendiri, tetapi bermanfaat juga untuk orang lain.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 juga telah mengatur fungsi dari pendidikan nasional yang diselenggarakan di Indonesia. Pada pasal 3, disebutkan fungsi dari pendidikan nasional adalah:

¹Ilmu Pendidikan dan pendidikan, <http://megasholihah33.blogspot.co.id/2015/07/ilmu-pendidikan-dan-pendidikan.html> Diakses 5 Desember 2015 pukul 23.40 wib

²Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

“Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³

Sehingga dari penyelenggaraan pendidikan nasional di Indonesia akan melahirkan Manusia Indonesia yang cerdas, beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung. Namun, pelaksanaan pendidikan tidak hanya menjadi tugas dari pemerintah. Pemerintah telah merumuskan sistem pendidikan nasional dengan baik. Pendidikan seharusnya dibangun oleh tiga lembaga pendidikan yang disebut dengan tripusat pendidikan, yaitu: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lembaga ini harus dapat bekerja sama dalam membangun pendidikan sesuai dengan tanggung jawabnya masing-masing.

Dalam tri pusat pendidikan, keluarga merupakan lembaga pertama terjadinya proses pendidikan bagi anak. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), “keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri atau suami istri dan anak-anaknya atau ibu dan anak-anaknya.”⁴ Sedangkan pengertian keluarga menurut Bailon dan Maglaya adalah:

³. *Ibid.*

⁴. Apa sih Pengertian Keluarga Menurut Para Ahli?. <http://abiummi.com/apa-sih-pengertian-keluarga-menurut-para-ahli/>. Diakses 10 Desember 2015 Pukul 22.30 wib

“Dua atau lebih individu dalam satu rumah tangga yang karena adanya hubungan darah, perkawinan, dan adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lainnya, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya.”⁵ Secara alamiah, anak mendapatkan pendidikan pertamanya secara informal dalam keluarga karena adanya interaksi antara ayah, ibu, dan anak-anak dalam satu keluarga.

Setelah keluarga, sekolah menjadi tempat kedua bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. Sekolah memiliki beberapa pengertian salah satunya dikutip oleh Moh. Padil: ” Sekolah dapat di artikan sebuah lembaga pendidikan formal sebagai tempat belajar siswa atau disebut gedung tempat belajar.”⁶ Sekolah menjadi tempat anak dalam waktu tertentu berusaha untuk mendapatkan pendidikan melalui aktivitas-aktivitas belajar.

Aktivitas-aktivitas belajar di sekolah merupakan proses yang mengandung berbagai macam unsur seperti guru dan siswa yang saling berinteraksi satu sama lain dalam waktu tertentu. Interaksi guru dan siswa menjadi penting, karena tanpa adanya interaksi antara guru dan siswa, proses belajar mengajar tidak akan dapat berlangsung. Proses belajar mengajar inilah yang akan menghasilkan output berupa hasil, prestasi, dan pencapaian belajar siswa.

⁵*Ibid.*

⁶Kajian Sosiologi Tentang Sekolah, Masyarakat, dan Dunia Pendidikan. <http://sosiologipendidikan7.blogspot.co.id/2014/04/kajian-sosiologi-tentang-sekolah.html>. Diakses 10 Desember 2015 Pukul 23.50 wib

Prestasi belajar merupakan salah satu output yang menjadi perhatian penting dalam proses belajar di sekolah. Prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan/pencapaian seorang siswa selama pelaksanaan kegiatan belajar. Prestasi belajar memberikan gambaran sejauh mana perkembangan seorang siswa dalam belajar. Prestasi belajar seorang siswa juga menjadi salah satu acuan bagi guru, sekolah, dan orang tua termasuk pemerintah untuk menilai tingkat keberhasilan pembelajaran di sekolah.

Prestasi belajar dapat menjadi bahan evaluasi bagi siswa, orang tua, dan pemerintah. Hasil evaluasi tersebut diharapkan memberikan perbaikan untuk kegiatan belajar. Namun, ternyata prestasi belajar di Indonesia masih berada di bawah rata-rata International. Berdasarkan data PISA (Programme For International Student Assesment) yang dilaksanakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, berikut adalah posisi indonesia⁷:

Tabel I.1

Studi PISA Terhadap Prestasi Literasi Membaca, Matematika, dan Sains

Tahun	Mata Pelajaran	Skor Rata – Rata Indonesia	Skor Rata – Rata Internasional	Peringkat Indonesia	Jumlah Negara Peserta Studi
2000	Membaca	371	500	39	41
	Matematika	367	500	39	
	Sains	393	500	38	
2003	Membaca	382	500	39	40
	Matematika	360	500	38	
	Sains	395	500	38	

2006	Membaca	393	500	48	56
	Matematika	391	500	50	
	Sains	393	500	50	
2009	Membaca	402	500	57	65
	Matematika	371	500	61	
	Sains	383	500	60	
2012	Membaca	396	500	64	65
	Matematika	375	500	64	
	Sains	382	500	64	

Senada dengan data yang disajikan oleh PISA, TIMSS (Third in International Mathematics Science and Study) menyatakan:

“**Republika.com** - hasil TIMSS 2011, peringkat anak-anak Indonesia bertengger di posisi 38 dari 42 negara untuk prestasi matematika, dan menduduki posisi 40 dari 42 negara untuk prestasi sains. Rata-rata skor prestasi matematika dan sains berturut-turut adalah 386 dan 406, masih berada signifikan di bawah skor rata-rata internasional.”⁸

Selain itu prestasi belajar siswa di Indonesia juga mengalami penurunan pada tahun 2016. Hal ini terlihat pada prestasi belajar pada Ujian Nasional 2016 yang telah dilaksanakan, yaitu:

“**Detik.com** - Rata-rata nilai UN SMA nasional negeri dan swasta tahun 2015 ada 61,29 sedangkan di tahun 2016 ini nilai rata-rata peserta UN ada 54,78 atau turun sekitar 6,51 poin. Sedangkan untuk rata-rata nilai UN SMK pada tahun 2015 rata-rata nilainya mencapai 62,11 dan pada tahun 2016 nilai rata-ratanya turun hingga angka 57,66 atau menurun 4,45 poin”⁹

⁷. <http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/survei-internasional-pisa>. Diakses pada tanggal 25 mei 2016 pukul 20:45

⁸. <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/14/02/27/n1nns0-kemana-arrah-pendidikan-indonesia>. Diakses pada tanggal 25 mei 2016 pukul 20:50

⁹. <http://news.detik.com/berita/3206228/nilai-rata-rata-un-sma-2016-turun-6-poin-dari-tahun-2015>. Diakses pada tanggal 25 mei 2016 pukul 20:53

Telah banyak penelitian yang meneliti mengenai prestasi belajar. Penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan membuktikan bahwa berbagai macam faktor dapat mempengaruhi prestasi belajar anak. Dari penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan terdapat minimal dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar adalah tingkat intelegensi atau kecerdasan siswa. Siswa yang berintelegensi tinggi cenderung lebih mudah dalam memahami pelajaran yang diberikan. Sedangkan siswa yang berintelegensi kurang cenderung membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami pelajaran yang disampaikan. Hal ini pernah diungkapkan oleh Prof. Yohannes Surya di akun *facebook*-nya tentang melatih anak untuk meraih prestasi di tingkat olimpiade: “Untuk mereka dengan tingkat kecerdasan rata-rata atau dibawah, dibutuhkan waktu lebih lama (ada satu siswa dengan IQ 106, meraih medali emas dengan waktu pelatihan 1 thn lebih lama dari biasanya).”¹⁰

Faktor internal lainnya yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah motivasi. Motivasi adalah penyebab seseorang untuk bergerak. Oemar Hamalik mengatakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Jika seorang anak memiliki motivasi yang kuat, anak tersebut

¹⁰. <https://www.facebook.com/YS.OFFICIAL/posts/524345630948288>. Diakses pada tanggal 25 mei 2016 pukul 22:40

akan berusaha untuk mencapai tujuan yang ditujunya.

Dalam kegiatan belajar disekolah, anak yang memiliki motivasi belajar yang baik akan memiliki kegiatan belajar yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan hasil belajar dan prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang kurang memiliki motivasi.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama menjadi guru, prestasi belajar Siswa berbeda-beda selama mengikuti kegiatan belajar mengajar. Beberapa siswa terlihat semangat serta aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas, namun siswa lainnya terlihat biasa saja bahkan ada yang cenderung terlihat malas dan pasif selama kegiatan belajar mengajar. Setelah bertanya kepada beberapa siswa yang aktif dan semangat, mereka mengatakan bahwa mereka ingin mendapatkan prestasi belajar yang baik, dan tidak ingin mengecewakan orang tua mereka yang telah memperhatikan pendidikannya. Sedangkan siswa yang terlihat kurang motivasi cenderung hanya datang ke sekolah karena perintah orang tua atau karena menganggap sekolah hanya menjadi kegiatan rutin setiap hari. Mereka yang kurang motivasi belajarnya memperlihatkan prestasi belajar yang rendah juga.

Selain faktor internal, faktor eksternal juga berperan terhadap pencapaian prestasi belajar siswa. Salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar adalah lingkungan keluarga (pola asuh orang tua dan perhatian orang tua) dan teman sebaya.

Banyak orang tua yang kurang memperhatikan kondisi anak, bahkan mereka tidak memperdulikan bagaimana keadaan anak mereka dan apa yang sedang dihadapi anak mereka khususnya pada bidang pendidikan. Padahal, berdasarkan tri pusat pendidikan diperlukan kerjasama yang baik diantara ketiga lembaga yang salah satunya adalah keluarga. Hal ini senada dengan artikel terbitan tahun 1995 serta buku terbitan tahun 2001 yang berjudul “*School, Family, and Community Partnerships*” karya Joyce L. Epstein yang menyatakan bahwa “sekolah, keluarga, dan masyarakat adalah faktor penting sebagai lingkungan pengaruh pada perkembangan anak, dan bahwa perkembangan pendidikan anak akan meningkat manakala tiga lingkungan itu bekerja sama menuju suatu tujuan bersama.”¹¹

Mendidik anak memerlukan lingkungan keluarga yang baik sehingga dapat menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki sang anak. Lingkungan keluarga yang senantiasa memperhatikan kebutuhan untuk tumbuh kembang anak, merupakan salah satu upaya memaksimalkan potensi anak.

Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai guru dan walikelas, pola asuh orang tua berbeda-beda. Ada orang tua yang memiliki pola asuh otoriter, mendidik anaknya sesuai dengan apa yang diinginkan oleh orang tua. Bertentangan dengan pola asuh otoriter, ada juga orang tua yang memberikan kebebasan kepada anaknya dalam belajar. Terakhir ada orang tua yang menerapkan pola asuh

¹¹. Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak. <http://ahmad-fahrur.blogspot.co.id/2012/04/pengaruh-perhatian-orang-tua-terhadap.html>. Diakses 11 Desember 2015 pukul 00.50

demokratis kepada anaknya dengan cara selalu bertanya kepada anaknya mengenai aktivitas belajarnya. Pola asuh orang tua tersebut menghasilkan capaian yang berbeda-beda selama aktivitas belajar disekolah. Berdasarkan pengamatan peneliti, orang tua yang cenderung memberi kebebasan kepada anaknya, berdampak pada prestasi belajar yang kurang baik kepada sang anak. Hal ini dikarenakan orang tua sangat jarang menanyakan bagaimana kondisi pembelajarannya di sekolah dan kurang dalam memotivasi serta mengontrol disiplin anak dalam belajar. Sedangkan orang tua yang cenderung otoriter dan demokratis menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik. Karena orang tua cenderung selalu bertanya perkembangan sang anak di sekolah dan memberikan motivasi kepada anak untuk belajar.

Selain Pola Asuh Orang Tua, dalam keluarga diperlukan perhatian orang tua kepada sang anak. Orang tua yang cenderung bekerja terus menerus memiliki perhatian yang kurang kepada pendidikan sang anak. Sehingga, Anak akan lebih merasa bebas melakukan segalanya karena merasa tidak diperhatikan oleh orang tua. Bagi beberapa anak, hal ini dapat berdampak positif karena mereka dapat melatih dan mengembangkan kreativitas. Namun, sebagian besar anak banyak yang tidak dapat memanfaatkan kesempatan ini dengan baik. Perasaan bebas dari pengawasan orang tua membuat anak menjadi malas belajar. Sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajar mereka di sekolah. Hal ini terlihat pada salah satu siswa yang peneliti didik. Karena kesibukan orang tua bekerja, sang siswa

sering tidak mengerjakan tugas dan terlihat malas dalam mengikuti aktivitas belajar disekolah. Bahkan anak tersebut tidak masuk sekolah/bolos selama lebih dari dua minggu tanpa sepengetahuan orang tua. Dampaknya, prestasi belajar yang dicapai kurang baik dibandingkan dengan teman-temannya.

Selain lingkungan keluarga, teman sebaya dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Siswa yang bergaul dengan teman yang baik tentunya akan menjadi baik pula. Sedangkan siswa yang bergaul dengan teman yang tidak baik tentunya akan menjadi tidak baik juga. Beberapa siswa bahkan dapat terjerumus ke pergaulan yang tidak sehat karena pengaruh dari teman sebaya yang tidak baik. Menurut Direktur Narkoba Polda Metro Jaya Komisaris Besar Nugroho Aji:

“Pada tahun 2011 jumlah pengguna narkoba di Jakarta mencapai 280.000 jiwa 4% merupakan pelajar. Rata-rata para pelajar ini mengkonsumsi narkoba karena faktor pergaulan. Ada yang merasa hebat kalau pakai narkoba, ada yang pakai karena ikut-ikutan. Kebanyakan karena diajak teman, ini yang perlu diwaspadai.”¹²

Selain itu, dampak dari pergaulan dengan teman yang tidak baik adalah berdampak terhadap prestasi belajar siswa. Siswa menjadi kurang fokus dalam belajar, menjadi malas karena mengikuti teman-temannya yang tidak baik, dan akhirnya prestasi belajarnya pun menurun.

Berdasarkan latar belakang masalah, Peneliti merasa tertarik untuk meneliti ada

¹²<http://metro.news.viva.co.id/news/read/260702-pelajar-masuk-urutan-ke-4-pengguna-narkoba>. Diakses pada tanggal 25 mei 2016 pukul 20:30

atau tidaknya pengaruh antara persepsi pola asuh orang tua dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa kelas XI Jurusan Akuntansi SMK Negeri 14 Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu:

1. Tingkat intelegensi/kecerdasan yang rendah,
2. Motivasi belajar siswa yang rendah,
3. Pola asuh orang tua yang permisif,
4. Perhatian orang tua kepada anak yang kurang, dan
5. Teman sebaya yang tidak baik.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan dari peneliti, agar penelitian yang dilakukan lebih terarah dan tidak terlalu luas, maka peneliti membatasi penelitian ini hanya pada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu persepsi pola asuh orang tua, dan motivasi belajar. Pengukuran dilakukan dengan melihat persepsi siswa terhadap bentuk-bentuk pola asuh orang tua (Otoriter, demokratis/otoritatif, permisif) dan motivasi siswa baik motivasi internal maupun motivasi eksternal

dari setiap siswa dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar berdasarkan Nilai Rata-rata Raport Ujian Tengah Semester Genap Siswa Tahun Pelajaran 2015-2016.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah yang menjadi fokus peneliti sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara persepsi pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa?
3. Apakah terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa?

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris tentang pengaruh pola asuh orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa.
 - b. Penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan bagi peneliti selanjutnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman peneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat membantu sekolah dalam memecahkan masalah mengenai prestasi belajar siswa sehingga dapat meningkat mutu pendidikan dan kualitas pengajaran di sekolah.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan menambah wawasan guru dalam mengembangkan prestasi belajar siswa.

d. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi siswa betapa penting motivasi belajar untuk meningkatkan prestasi belajar. Sehingga siswa dalam kegiatan belajar dapat memotivasi dirinya sendiri dan belajar untuk mendapatkan serta memanfaatkan motivasi dari luar dirinya. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar menjadi lebih baik.

e. Bagi Orang Tua

Hasil Penelitian ini dapat menjadi masukan dan literatur bagi orang tua dalam mengasuh anak. Sehingga orang tua dapat menentukan pola asuh yang tepat dalam mengasuh anak-anak mereka. Dengan demikian, orang

tua dapat membantu anak untuk terus meningkatkan prestasi belajar menjadi lebih baik.

f. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan literatur bagi mahasiswa yang akan menekuni ilmu pendidikan dan akan melaksanakan penelitian selanjutnya.